Juara Kejujuran

Kumpulan Cerita Pendek Anak

Jilid 1

Suyono, Vika Varia Mato Vana, Era Mutiara, Astari Ulfa.

Juara Kejujuran

Kumpulan Cerita Pendek Anak - Jilid 1

Penulis : Suyono, Vika Varia Mato Vana,
Era Mutiara, Astari Ulfa.
Mentor : Benny Rhamdani
Ilustrator: M. Arief
Design: Satu Imaji
Penyunting naskah : ProVisi Education

Buku ini merupakan salah satu hasil karya peserta "Anti-Corruption Teacher Supercamp 2016: Guru Menulis Antikorupsi", yang penulisannya dibimbing oleh para mentor yang ahli di bidangnya. Secara detail karya yang dihasilkan peserta dari kegiatan ini berjumlah 50 buah, yaitu cerita bergambar (8 judul buku), cerpen anak (8 judul), komik (18 judul), dan naskah skenario film remaja (17 judul). Selain itu telah dihasilkan juga Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dari masing-masing karya yang harapannya dapat menjadi inspirasi bagi para guru di Indonesia dalam implementasi penggunaan masing-masing karya pada pembelajaran di kelas.

ISBN : 978 602 9488 66 1

Diterbitkan Oleh:
Direktorat Pendidikan dan Pelayanan Masyarakat
Komisi Pemberantasan Korupsi Republik Indonesia
Jl. Kuningan Persada Kav. 4
Setiabudi, Jakarta 12950
www.kpkp.go.id

Cetakan 1: Jakarta 2017

Buku ini boleh dikutip dengan menyebutkan sumbernya,
diperbanyak untuk tujuan pendidikan dan non komersial,
dan bukan untuk diperjualbelikan.

Daftar Isi

Bukan Sekadar Juara 5

Impian Bimo 9

Ingin Seperti Alea 13

Namanya Kia 17

Profil Penulis 23

Profil Mentor 24

Cerita 1

Bukan Sekadar Juara

Ditulis oleh : Suyono

"Syahri …! Tolong ambilkan kotak peralatan ayah di gudang ya!" pinta Ayah.

Aku yang sedang asyik bermain kelereng segera menghentikan permainanku. Langkahku tertuju ke belakang rumah tempat Ayah menyimpan peralatannya. Kulihat Ayah sedang asyik mengamplas sebuah perahu naga.

"*Horeee* … perahu naga kita sudah jadi!" teriakku riang sambil menyerahkan kotak peralatan Ayah.

"Besok bantu Ayah menghias perahu naga ya, Nak!" pinta Ayah kemudian.

Rasanya lega sekali, akhirnya perahu naga kami sudah selesai. Butuh waktu tiga bulan untuk menyelesaikan perahu naga kami. Memang *sih* aku tidak terlibat langsung pembuatannya, tapi aku bahagia bisa membantu ayahku menyelesaikan perahu naga ini. Walau hanya membantu mengambilkan peralatan, makanan, minuman, atau memegang peralatan ketika Ayah kesulitan.

Ini kali pertama aku ikut membantu membuat perahu naga. Karena aku adalah salah satu peserta lomba dayung perahu naga. Kata Ayah *sih* supaya aku ada rasa memiliki perahu naga itu. Perahu naga kami belum sepenuhnya jadi, kami masih harus menghiasnya. Perahu naga ini akan kami hias jika sudah sampai di Tenggarong nanti, sebab kami khawatir hiasan perahu naganya rusak dalam perjalanan menuju Tenggarong.

Pagi hari, aku sudah siap berangkat ke Kota Tenggarong, bersama ayahku dan dua temannya. Kami menaiki kapal *klothok* (kapal kayu) yang merupakan satu-satunya alat transportasi di daerah kami. Perahu naga kami letakkan di dak belakang agar tidak mengganggu lalu lalang orang-orang dan rusak oleh tangan-tangan usil. Lumayan lama kami menyusuri Sungai Mahakam ini, diperlukan waktu empat sampai lima jam untuk sampai ke Kota Raja.

Tujuan kami ke Kota Raja Tenggarong adalah untuk mengikuti lomba dayung perahu naga yang diadakan oleh Kerajaan Kutai pada Festival Erau. Kota Tenggarong menjadi ramai ketika Erau berlangsung. Banyak wisatawan yang berkunjung ke Kota Raja, tidak hanya wisatawan lokal, wisatawan mancanegara pun banyak yang datang. Seru sekali … makanya sayang kalau kita tidak nonton Festival Erau ini.

yang saling berjauhan di bantaran tepian hulu Sungai Mahakam. Sungai Mahakam adalah tempat transportasi kami untuk pergi ke mana saja. Termasuk pergi ke sekolah.

Di Tenggarong, kami menginap di rumah pamanku. Aku senang sekali bisa bertemu paman dan sepupu-sepupuku. Kami menghabiskan waktu dengan bersantai, mengobrol, bahkan makan-makan. Ikan bakar menjadi menu favorit kami.

Alhamdulillah menjelang siang akhirnya kami sampai juga ke Tenggarong. Lumayan capek perjalanan ini, tetapi aku senang sekali bisa ke Tenggarong dan bergabung dengan Tim Dayung Ayahku. Yang membanggakan, aku menjadi peserta dayung paling muda. Pada usiaku yang ke-12 ini, aku terpilih melalui seleksi di kampungku. Mendayung bukanlah hal baru bagiku, aku sudah terbiasa sejak kecil.

Di kampungku, wajib hukumnya setiap anak bisa mendayung perahu sendiri. Hal ini dikarenakan kondisi rumah kami

"Syahri …, bantu pamanmu beli cat dan pita ya!" suruh Ayah di sela aku bermain dengan sepupuku.

Kulihat Ayah dan temannya mulai mengambil peralatan untuk menghias perahu naga. Inilah yang kutunggu-tunggu. "Ayah, bolehkah aku menggambar burung enggang di badan perahu?" pintaku, dan Ayah mengangguk setuju. Dengan senyum lebar segera saja aku pergi bersama Paman untuk membeli bahan.

Kami bekerja sama dalam menghias perahu ini. Ada yang membuat kepala, ekor, badan naga, dan aku mendapat bagian memasang pita-pita dan bunga-bunga khas daerah Kalimantan. Senang sekali perahu naga kami menjadi sangat indah dan elok, warnanya kuning keemasan, dihiasi garis-garis merah yang mencolok, dan lukisan-lukisan Kalimantan. Tak sabar aku ingin mendayungnya untuk meraih juara.

•••

Sinar mentari mulai menembus sela-sela pohon di depan rumah. *Alhamdulilah* pagi ini sangat indah, badanku terasa segar sekali. Sehabis salat subuh aku sudah tidak sabar ingin menghadiri Festival Erau, pasti seru dan ramai di sana. Bersama Ayah dan dua temannya, aku berangkat menuju tempat lomba yang tidak terlalu jauh dari rumah pamanku.

Tidak lama kami pun sampai di tempat lomba. "*Wow* …." Aku sangat tercengang, "Ramai sekali di sini."

Banyak perahu naga di sini. Indah dan cantik. Luar biasa. Segera saja kami bergabung bersama peserta lainnya. Dalam lomba perahu naga ini, setiap peserta diwajibkan mengelilingi Pulau Kumala sebanyak lima kali sambil mengambil bendera yang dipasang di sekeliling turap Pulau Kumala.

Aku mendengar suara panitia memberi aba-aba. Lomba pun dimulai, sebanyak tiga puluhan peserta memadati Sungai Mahakam untuk bersiap mengelilingi Pulau Kumala yang terletak di tengah-tengah aliran.

Kami mendayung perahu dengan kuat dan bersemangat. Kami meneriakkan yel-yel untuk memotivasi diri. Keringat mulai membasahi baju-baju kami, tetapi kami pantang menyerah.

"Satu dua tiga … ayun …!"

"Satu dua tiga … dayung …!"

"Satu dua tiga … maju …!

Semua perserta berlomba-lomba mendayung perahu naga dengan cepat, saling mendahului satu sama lain. Suara penonton riuh menyemangati. Semua bersemangat untuk meraih juara pertama. Karena panitia menyediakan hadiah yang sangat besar.

Waktu terus berjalan. Di luar dugaan, pada putaran ketiga, perahu kami memimpin di barisan depan. Hanya satu

perahu di depan kami, dan semakin aku bersemangat mendayung, semakin jauh perahu kami meninggalkan perahu-perahu naga yang lain.

Di depan mataku, hadiah yang dijanjikan panitia sudah menari-nari. Perahu di depanku sudah sejajar dengan perahuku. Tinggal dua putaran, kami harus belok dengan cepat. Namun, *praaakkk* … ada sesuatu yang menyangkut di perahuku. Perahu kami oleng dan menabrak perahu di sampingku. Perahu kami menabrak tunggul kayu yang dibuat nelayan untuk memasang jaring, aku mulai khawatir terjadi apa-apa pada perahu tersayangku ini.

Alhamdulillah perahu kami tidak bocor dan kami masih bisa melanjutkan mendayung. Namun tiba-tiba Ayah berteriak, "Tunggu …! Jangan dayung dulu! Berhenti, putar balik!" kata Ayah. Ternyata Ayah melihat dua orang peserta terjebur ke Sungai Mahakam, mungkin akibat tertabrak perahu kami tadi. Dengan cepat Ayah dan temannya menceburkan diri ke Sungai Mahakam untuk menolong dua orang peserta yang malang itu.

Aku menjadi kebingungan, kenapa Ayah harus menolong orang itu? Kita kan sedang berlomba. Aku tak habis pikir. Apalagi Sungai Mahakam terkenal dengan arus bawahnya yang kuat. Jika tidak pandai berenang bisa hanyut terbawa arus bawah. Aku jadi mengkhawatirkan Ayahku, walaupun aku yakin ayahku pasti bisa menolong karena ayahku jago berenang. Beberapa menit kemudian Ayah berhasil merangkul salah satu peserta yang tercebur, begitu juga teman Ayah.

Aku tersenyum bahagia. "Ayo, cepat Ayah! Kita sudah ketinggalan!" teriakku. Segera saja kami mendayung kembali perahu naga kami, yang sudah tertinggal dari beberapa peserta lain.

Kami kayuh perahu naga dengan cepat dan sekuat tenaga. Tanpa kenal lelah kami mandayung dan berteriak untuk mencapai garis akhir. Kami tidak boleh kalah, berbulan-bulan kami menyiapkan perahu naga indah ini, kami harus menang …. Kami tidak boleh kalah. Itu yang selalu terngiang dalam kepalaku sambil mendayung sekuat tenaga.

Sampai di garis akhir, ternyata kami tiba di urutan ketiga. Aku terduduk lunglai di tepi perahuku, agak kecewa dan sedih. "Seandainya Ayah tadi tidak menolong orang-orang itu pasti kami juara satu," gumamku.

Ayah yang berada di sampingku merangkul pundakku. "Nak, yang kita lakukan tadi sudah benar, Mereka terjatuh ke sungai karena perahu kita yang menabrak, jadi kita harus tanggung jawab." Dan kata Ayah lagi, "Kita ini tetap juara, *kok*. Juara 3 dan juara di hati orang yang kita tolong."

Aku pun tersenyum gembira. Tahun depan aku akan ikut lagi.

•••

Cerita 2

Impian Bimo

Ditulis oleh : Vika Varia Mato Vana

Bimo kembali sibuk menekuri meja belajarnya. Buku catatan dan beberapa lembar kertas terlihat berserakan. Senyum mengembang di sudut bibirnya. Dia masih teringat kejadian saat ulangan kemarin dan tadi siang. Dia bisa menjawab semua pertanyaan dan hasilnya memuaskan. Malam ini dia harus lebih serius menghadapi ujian esok hari.

Tadi siang, Bimo sudah berpesan kepada mamanya agar tidak diganggu selama di dalam kamar. Mama hanya mengangguk dan tersenyum.

Dentang jam di lantai bawah terdengar sebelas kali, itu artinya Bimo harus segera beristirahat. Dia beranjak ke tempat tidur. Sebelum memejamkan mata, dia tersenyum membayangkan mobil *remote* yang akan menjadi miliknya. Itu janji Papa. Syaratnya hanya satu, nilainya harus bagus dan dia sudah siap memenuhi itu.

Keesokan harinya, Bimo sudah duduk rapi bersama teman-temannya di kelas. Tampak wajah-wajah tegang menunggu lembar soal IPA yang akan dibagikan oleh Bu Retno. Di antara semua wajah tegang yang ada di kelas, hanya Bimo yang terlihat santai.

"Selamat pagi!"

"Pagi ...!"

"Sudah siap menghadapi ulangan hari ini?"

Siswa di kelas menjawab dengan suara berat dan ragu. Namun lain halnya dengan Bimo. Dia masih menunjukkan wajah yakin.

"Ulangan kita hari ini berbeda dengan ulangan sebelumnya. Kita akan mengadakan tes lisan!"

Deg!

Bimo seperti kena setrum mendengar penjelasan Bu Retno. Bimo

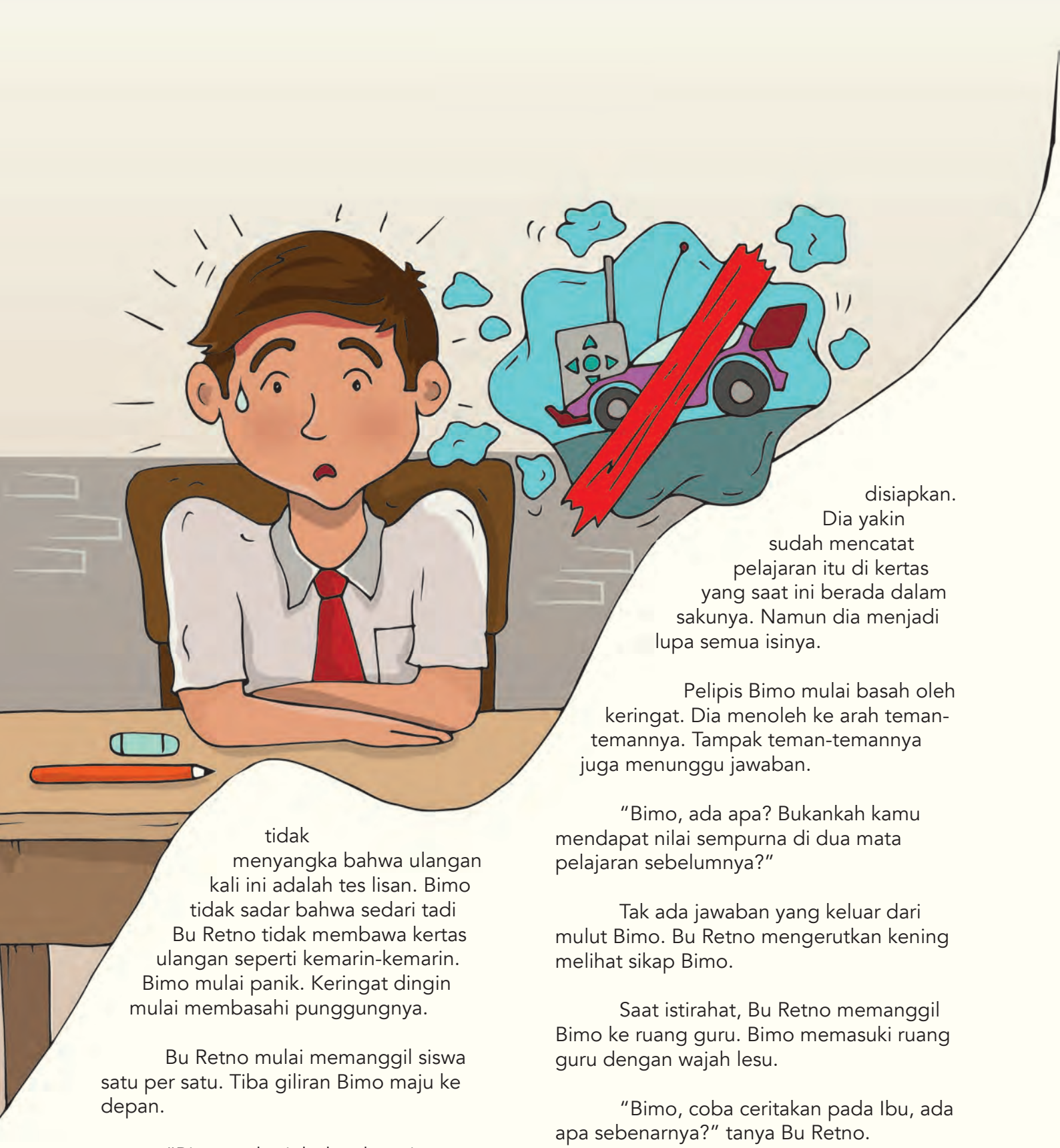

tidak menyangka bahwa ulangan kali ini adalah tes lisan. Bimo tidak sadar bahwa sedari tadi Bu Retno tidak membawa kertas ulangan seperti kemarin-kemarin. Bimo mulai panik. Keringat dingin mulai membasahi punggungnya.

Bu Retno mulai memanggil siswa satu per satu. Tiba giliran Bimo maju ke depan.

"Bimo, coba jelaskan bagaimana proses daur air dan hujan asam!" Suara Bu Retno terdengar samar.

Bimo hanya terdiam. Dia sudah tidak konsentrasi sejak Bu Retno mengumumkan bahwa hari ini tes lisan.

Bimo memasukkan tangannya ke saku, meremas kertas yang semalam sudah disiapkan. Dia yakin sudah mencatat pelajaran itu di kertas yang saat ini berada dalam sakunya. Namun dia menjadi lupa semua isinya.

Pelipis Bimo mulai basah oleh keringat. Dia menoleh ke arah teman-temannya. Tampak teman-temannya juga menunggu jawaban.

"Bimo, ada apa? Bukankah kamu mendapat nilai sempurna di dua mata pelajaran sebelumnya?"

Tak ada jawaban yang keluar dari mulut Bimo. Bu Retno mengerutkan kening melihat sikap Bimo.

Saat istirahat, Bu Retno memanggil Bimo ke ruang guru. Bimo memasuki ruang guru dengan wajah lesu.

"Bimo, coba ceritakan pada Ibu, ada apa sebenarnya?" tanya Bu Retno.

Bimo menunduk, tidak berani menatap wajah Bu Retno. Bu Retno mengangkat wajah Bimo.

"Bimo, kamu mau cerita?"

Bimo terdiam. Beberapa detik kemudian terdengar Bimo menghela napas dengan berat. Terlintas dalam pikirannya

tentang mobil *remote* yang sudah lama dia inginkan.

"Bu, ulangan selama dua hari ini Bimo selalu mencontek." Suara Bimo terdengar parau.

Bu Retno mengerutkan kening, kemudian menggeleng mendengar penjelasan Bimo.

"Mengapa kamu melakukannya, Bimo?"

"Bimo takut, Bu! Setiap mendapat nilai jelek, Papa selalu marah." Suara Bimo tambah serak.

"Bimo, menurutmu, apa yang kamu lakukan itu baik tidak?"

Bimo menggeleng.

"Apa yang kamu rasakan setelah melakukan itu?"

"Awalnya Bimo senang dengan nilai Bimo yang bagus. Namun akhirnya Bimo malu, Bu!"

"Lalu, apa yang akan kamu lakukan untuk mempertanggungjawabkan kesalahanmu?"

Tak ada jabawan yang keluar dari mulut Bimo.

"Kalau Ibu memberi kamu kesempatan mengerjakan lagi soal ulangan, apa yang akan kamu lakukan?"

"Bimo mau, Bu!"

"Baik, kamu boleh mengerjakan soal ulangan lagi setelah pulang sekolah. Tapi janji, kamu tidak boleh mengulangi kesalahan yang sama!"

"Terima kasih, Bu. Bimo minta maaf dan janji tidak akan mengulangi itu lagi!"

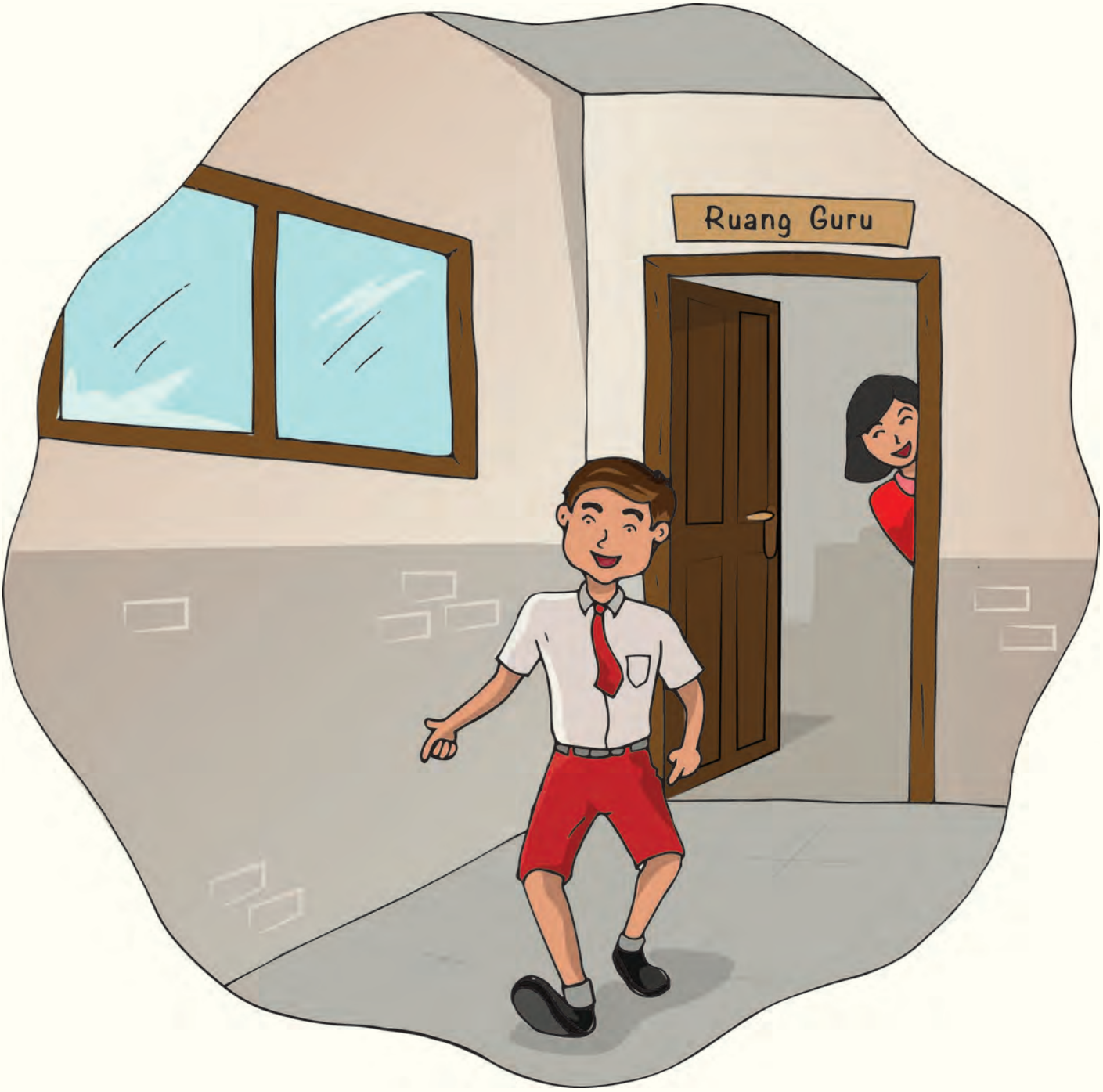

Bu Retno tersenyum dan mengangguk.

"Sekarang kamu boleh kembali ke kelas." Bu Retno mengelus kepala Bimo.

Bimo segera membalikkan badan menuju kelas. Terlihat wajah Bimo lebih ceria dan yakin bahwa mobil *remote* akan jadi miliknya, bukan sekarang, tapi tahun depan. Langkah riang menemani Bimo menuju kelas.

•••

Cerita 3

Ingin Seperti Alea

Ditulis oleh: Era Mutiara

Nadia ingin seperti Alea. Punya banyak sepatu dan tas. Punya koleksi pita bunga, juga kotak pensil berbagai warna dan model. Tidak seperti dirinya atau juga Hana.

"*Wah* sepatumu baru lagi, Al?" tanya Nadia

"Iya," jawab Alea sambil tersenyum tipis.

Cantik sekali. Sepatu hitam itu ada corak *pink* di pinggir bawah. Di atasnya ada gambar kelinci yang juga berwarna *pink*. Ah, Nadia ingin sekali seperti Alea.

Alea baru pindah dari Jakarta. Dia langsung akrab dengan Nadia juga Hana. *Alea pasti anak orang kaya, senangnya*, pikir Nadia.

"Sepatu Nadia masih bagus, kan?" tanya Mama saat Nadia meminta dibelikan sepatu baru seperti Alea sepulang sekolah.

"Iya, tapi cuma satu, Ma. Itu juga yang bertali. Beli yang lagi nge-*trend* sekarang dong, Ma. Yang ada corak *pink* di pinggirnya."

"*Hmm*, pakai yang sudah ada saja, ya. Kalau sudah tidak layak pakai, baru beli."

Fyuh! Susahnya meminta sesuatu ke Mama. Kalau mamanya Alea pasti tidak seperti Mama. Kalau Alea meminta sesuatu pasti langsung dibelikan.

Keesokan harinya, lagi-lagi ada yang baru dari Alea. Bros boneka berwarna ungu itu, pas sekali dipasang pada tas putih Alea. *Eh*, sepertinya tas Alea baru lagi. Kemarin Alea pakai warna biru.

"Cantiknya …. Iya, kan Han?" komentar Nadia terpana.

"Iya, cantik," sahut Hana singkat. "Mama kamu yang belikan, ya?

Senangnya," lanjut Nadia.

Alea tak menjawab. Hanya tersenyum tipis. Belum banyak yang Nadia ketahui dari teman barunya itu. Meski mereka dekat, Alea anak yang pendiam.

Sore harinya, Nadia mengobrol bersama Mama sambil duduk-duduk santai di teras rumah. "Sepatu Alea ada banyak, Ma. Tasnya banyak. Kotak pensil juga gonta-ganti. Enak ya Ma, jadi Alea," ujar Nadia.

Mama tidak menyahut. Hanya mengangguk-angguk.

"Alea juga punya bros boneka yang cantik-cantik. Ada yang bentuk *Doraemon, Frozen, Angry Bird*, *uh*, banyak *deh* pokoknya," ujar Nadia lagi sambil melirik ke arah Mama.

"Nrimo ing pandum, Sayang," komentar Mama singkat.

"Hah? Apa ma?"

"Nrimo ing pandum. Selalu bersyukur," jawab Mama yang tidak dimengerti Nadia.

"Itu bahasa apa?"

"Bahasa Jawa. *Hmm*, coba Nadia cari tahu artinya, ya," lanjut Mama.

"*Ah*, Mama," protes Nadia yang dijawab tawa Mama.

Esoknya di sekolah. Pada jam istirahat, Nadia membuka bekal makannya. *Nrimo ing pandum*. Ada tulisan itu pada kotak bekal milik Nadia. Mama membuat tulisan itu dengan saus sambal di atas nasi goreng. Duh, Mama apa-apaan, *sih*?

"Nrimo ... ing ... pandum? Apa itu, Nad?" tanya Alea yang melongok ke bekal Nadia.

"Bahasa Jawa kan, ya?" tanya Hana yang ada di sebelah Nadia.

Nadia tak menjawab. Matanya tertuju pada bekal *catering* milik Alea. Ada nasi berbentuk kelinci di sana *plus nugget* dan udang goreng. Enaknya jadi Alea, makan siangnya bisa *catering*. Bekalnya pasti enak-enak.

"Enak ya, Han. Jadi Alea," ujar Nadia saat pulang sekolah. Ia dan Hana pulang bersama-sama. Sedangkan Alea sudah dijemput mobil. Tadi Nadia sempat melihat yang menjemput Alea wanita separuh baya. Mungkin itu mamanya.

Hana mengernyitkan dahi dan bertanya, "Maksudnya?"

"Aku ingin seperti Alea. Apa pun yang ia mau pasti dibelikan orang tuanya."

"Iya, sih. Tapi aku biasa saja," jawab Hana sambil nyengir lebar.
"*Ih*, kamu ini, Han. Aku ngomong serius tau. Alea pasti anak orang kaya, ya?"

"Mungkin. Kita kan belum pernah main ke rumahnya," ujar Hana.

"Iya, ya. Kita main ke rumahnya, yuk? Sore ini! Nanti aku SMS Alea, deh," ujar Nadia yang disetujui Hana.

Nadia sudah menghubungi Alea dan bertanya alamat rumahnya. Nadia dan Hana diantar Mama mencari alamat rumah Alea.

Wah, rumah Alea besar. *Tuh* kan benar, Alea anak orang kaya.
Hana memencet bel di pagar rumah. Tampak seorang ibu datang dan membukakan pintu.

"Temannya Alea, ya? Yuk, masuk," sapanya.

Nadia dan Hana mengangguk sopan.

"Alea, ini temanmu datang," ujar ibu tersebut sambil mengajak Nadia dan Hana masuk lewat samping rumah.

"Nadia? Hana?" ujar Alea menghampiri mereka.

"*Yuk*, ke kamarku!" ajak Alea kemudian.

Nadia jadi bertanya-tanya. Kok, kamar Alea di belakang? Dekat dapur.

"Ibu tadi siapa, Al?" tanya Hana.

"Itu ibuku," jawab Alea singkat.

"Kalau yang menjemputmu tadi siapa?" tanya Nadia.

"*Oh* itu Bu Dermawan, pemilik rumah ini. Tadi beliau sekalian lewat sekolah kita, jadi aku bisa pulang bareng," jawab Alea.

Nadia dan Hana tampak belum mengerti.

"Ibu kerja membantu di rumah ini. Aku ikut ibu tinggal di sini karena diminta Bu Dermawan," jelas Alea tanpa diminta.

Nadia dan Hana mengangguk-angguk mengerti. Ternyata dugaan Nadia selama ini salah.

"Bu Dermawan baik sekali. Aku dibelikan macam-macam perlengkapan sekolah. Tapi Ibu sudah bilang ke beliau, tidak perlu dibelikan banyak-banyak. Aku juga lebih suka kalau tidak merepotkan beliau. Sederhana saja," cerita Alea panjang lebar.

Ah, Nadia jadi menyadari satu hal. Selama ini ia hanya melihat apa yang dipakai Alea. Tanpa mau melihat apa yang selama ini ada untuknya. Diam-diam, Nadia berjanji untuk mulai bersyukur tanpa ingin menjadi siapa pun.

Sepulangnya dari rumah Alea, Mama memberi tahu.

"Mama tadi dapat orderan kue lapis legit dan engkak ketan 4 loyang, Nad. Kamu masih mau membeli sepatu? Tapi setengah harga saja, ya. Setengah lagi, Nadia mesti menabung," ujar Mama setelah mereka sampai di rumah.

"*Nggak* jadi, Ma. Sepatu Nadia masih bagus, *kok*," jawab Nadia.

Mama meliriknya setengah tak percaya, "*Oh*, Nadia sudah paham *nrimo ing pandum*, ya?"

"*Hah*? Belum. Memang artinya apa, Ma?"

"*Nrimo* itu menerima. *Pandum* itu pemberian. Artinya menerima pada pemberian. Menerima apa yang Allah beri. Bersyukur. Membeli apa yang kita perlu, bukan apa yang kita mau," jelas Mama panjang lebar.

"Walaupun kita bisa membeli apa yang dimau, Ma?"

"Iya. Berlebih-lebihan itu tidak baik. Rasulullah mengajarkan kita untuk hidup sederhana. Senantiasa bersyukur," jelas Mama lagi.

Nadia mulai paham apa maksud Mama. Kali ini ia tidak lagi merasa ingin seperti Alea. Mencoba untuk besyukur atas apa yang Allah berikan. *Nrimo ing pandum.*

•••

Cerita 4

Namanya Kia

Ditulis oleh : Astari Ulfa

Namanya Kia, siswa baru di kelasku. Entah dari sekolah mana dia pindah. Dia tidak menyebutnya. Atau dia menyebutnya, tapi aku tidak memperhatikan. Ada hal lain yang lebih menarik perhatian ketimbang ucapannya.

Penampilannya.

Penampilannya yang kelewat sederhana. Itu pun, kalau aku tidak boleh menyebutnya dekil.

Pagi ini hari pertama dia belajar di sekolahku. Rambutnya pendek sebahu, kemerah-merahan, seperti sering panas-panasan. Seragamnya kusut, sepertinya tidak disetrika. Mungkin di rumahnya mati listrik tadi pagi. Sepatunya, *duh*. Sepatu seperti itu pasti sudah sejak lama kubuang. Entah kenapa masih saja dipakainya. Kulitnya, kalian akan mengira dia anak bule Afrika yang tamasya ke Malang.

"Kia, duduk di bangku yang kosong itu!" kata Pak Akbar, wali kelas kami. Mataku mengikutinya berjalan dan duduk. Ternyata bukan hanya aku, teman-teman satu kelas melihatnya. Mereka semua pasti bingung, kenapa anak seperti ini bisa sekolah di sini.

Sudah seminggu Kia bersama-sama kami. Saat istirahat dia lebih sering duduk sendiri di bangkunya. Jarang mengobrol. Bicaranya juga lirih. Melihat penampilannya, kukira dia biasa-biasa saja dalam pelajaran. Namun rasa-rasanya aku salah.

"Silakan mengangkat tangan kalau kalian bisa menjawabnya," kata Pak Akbar suatu ketika. "Berapa KPK dari 6 dan 8?"

Aku menghitung. Baru dapat setengah, Kia mengangkat tangan. Aku menoleh.

"Dua puluh empat, Pak," kata Kia lirih.

"Benar, Kia," Pak Akbar memuji. "Sekarang, berapa FPB dari 12 dan 15?" Aku kembali menghitung. Lagi-lagi, waktu

aku masih dapat setengah, Kia mengangkat tangan. Aku memelotot.

"Tiga, Pak," katanya lirih.

"Hebat, benar Kia. Bagaimana kamu bisa menjawabnya? Bapak tidak melihat kamu menghitung," tanya Pak Akbar.

"Saya menghitung, Pak. Tapi tidak saya tulis." Dia menjawab takut-takut.

Hampir semua sisa pertanyaan dijawab Kia sendiri. Aku mendengus. Selama ini aku selalu jadi juara satu. Namun kali ini, aku tidak menjawab satu pun. Salah seorang temanku tiba-tiba berceletuk.

"*Wah*, sepertinya juara satu akan segera berganti. Semua pertanyaan dijawab Kia."

Teman-teman yang lain ikut-ikutan berkomentar. Kelas menjadi riuh, baru tenang setelah ditegur Pak Akbar. Bibirku cemberut, lagi-lagi aku mendengus. Aku tidak suka situasi ini.

Satu bulan sudah Kia ada di sini. Dia sudah mulai akrab dengan teman-teman. Ternyata, dia tidak hanya pintar matematika, tapi semua pelajaran. Dia bisa mendongeng dengan sangat bagus. Dia bisa berbahasa Inggris dengan lancar. Dia selalu sukses dalam percobaan sains. Bahkan, dia bisa menguasai satu-satunya pelajaran yang aku tidak bisa: olahraga. Mungkin benar kata teman-teman, Kia bisa menjadi juara satu. Tidak boleh, ini tidak boleh terjadi.

"Selamat pagi. Keluarkan alat tulis kalian!" Suara Pak Akbar membuyarkan lamunanku. "Sesuai yang bapak umumkan minggu lalu, hari ini kita akan ulangan matematika."

Astaga!!! jeritku dalam hati. Aku lupa hari ini ada ulangan. Bodoh. Semalam aku tidak belajar, malah bermain *game* sampai larut. Bagaimana ini? Aku tidak terlalu

menguasai materi ini. Nilaiku pasti *jeblok*. Aku tidak akan jadi juara satu lagi. Papa pasti akan membatalkan rencana jalan-jalan ke perkebunan apel. Bagaimana ini?

Pak Akbar membagikan soal ulangannya. Dua puluh soal pilihan ganda. Tujuh puluh menit, total waktu yang diberikan Pak Akbar. Menit ke sepuluh kertas ulanganku hanya berisi nama dan kelas. Sudah kucoba menghitung. Namun jawaban-jawabanku banyak yang berbeda dari pilihan yang ada. Aku melirik teman-teman yang lain. Mereka mengerjakan dengan serius. *Mereka pasti bisa*, batinku.

Selama sebulan ini, sepulang sekolah Kia mengajari mereka matematika. Namun aku tidak ikut. Gengsi, *lah*. Masak aku minta diajari Kia? Kini aku merasakan akibatnya. Tujuh puluh menit waktu berlalu. Aku asal saja mencoret jawaban. Lantas, kukumpulkan dengan setengah hati.

Saat ini, aku sedang duduk sendirian di kelas. Sebagian besar teman-teman ada di aula. Berlatih menari topeng untuk pentas kesenian satu bulan lagi. Sebagian lagi jajan di kantin. Kalau saja aku ingat hari ini ulangan, aku akan meminta guru lesku datang mengajari. Atau setidaknya aku tidak akan bermain *game* sampai larut malam. Atau, seharusnya aku minta diajari Kia sepulang sekolah.

Namun semua sudah terjadi. Lihatlah, lembar jawaban itu sudah ditumpuk di atas meja Pak Akbar. Siap untuk dikoreksi.

Sebentar …, sebentar …, lembar jawaban itu ada di atas meja Pak Akbar. Belum dikoreksi.

Aku tak tahu kapan pikiran ini muncul, atau dari mana asalnya. Tiba-tiba saja, tanganku sudah bergerak ke arah tumpukan lembar jawaban itu. Kepalaku menoleh ke kanan dan ke kiri, tidak ada yang melihat. Kucari kertas-kertas dengan namaku dan Kia. Dalam sekejap, kedua kertas itu sudah bertukar nama. Aku tersenyum, pasti aku juara satu ulangan matematika. Aku berbalik. Hei, ternyata ada juga lembar jawaban ulangan IPA dan Bahasa Indonesia. Aku cari kertas bernama Kia lalu kuhapus beberapa jawabannya. Kupastikan bukan Kia yang juara satu nanti.

"Bapak sangat senang, bulan ini nilai kalian

semua meningkat hebat," kata Pak Akbar saat membagikan ulangan. "Sembilan puluh lima persen nilai di atas standar. Bahkan ada satu anak yang mendapatkan nilai sempurna." Sejenak Pak Akbar menoleh kepadaku. "Selamat Namira, nilai sempurna seperti biasanya." Pak Akbar berkata sambil tersenyum.

Satu kelas bertepuk tangan untukku. Aku tersenyum. Aku jadi juara satu ulangan matematika. Papa pasti akan tetap mengajakku jalan-jalan ke perkebunan apel. Namun, sejenak kemudian mimik muka Pak Akbar berubah.

"Di samping berita gembira ini, ada satu berita yang mungkin kurang menyenangkan. Mulai hari ini, Kia tidak akan bersekolah di sini lagi."

Muka-muka bingung bermunculan, wajah mereka saling pandang. Semua mempertanyakan hal yang sama. *Ada apa dengan Kia?*

"Mungkin saat pertama kali datang ke sini kalian sudah bertanya-tanya, kenapa penampilannya berbeda dengan kalian. Kia merupakan anak yatim. Ibunya bekerja di seorang pengrajin topeng Malang.

Penghasilannya tidak seberapa. Kalau sedang musim pentas kesenian seperti sekarang, mungkin mereka bisa mendapat lebih. Kalau sedang tidak musim, ya terpaksa harus cari penghasilan lain.

"Dua bulan lalu, Bapak memesan keperluan pentas kesenian sekolah di tempat ibunya Kia bekerja. Di sanalah Bapak bertemu Kia. Dia sedang membantu ibunya mengecat topeng-topeng. Beberapa kali Bapak mengobrol, Bapak tahu bahwa dia anak yang pandai. Sebelumnya, Kia belajar di SD dekat pertigaan sana. Bapak pikir dia harus mendapat pendidikan yang lebih baik. Maka Bapak mengajukan beasiswa untuk Kia di sini. Kepala sekolah memberikan masa percobaan satu bulan. Semua nilai Kia harus di atas standar."

"Nilai ulangan matematika Kia hanya 35. Padahal standar yang disyaratkan adalah 75. Begitu juga nilai IPA dan Bahasa Indonesianya. Dua-duanya buruk. Pihak sekolah terpaksa harus menghentikan beasiswa ini. Jadi mulai hari ini, Kia tidak akan bersama-sama kita lagi. Bapak belum sempat mengunjunginya. Kabar yang Bapak dengar, dia berhenti sekolah. Dia anak yang pandai selama ini. Entah kenapa ulangannya bisa seperti itu," mata Pak Akbar berkaca-kaca. "Kami akan mencari tahu apa yang terjadi dengan hasil ulangan Kia."

Hatiku mencelos. Tanganku berkeringat dingin. Sudah dua hari Kia tidak masuk sekolah. Kukira dia sakit atau apa. Ternyata, dia dikeluarkan. Dan, Pak Akbar bilang, gara-gara nilainya jelek. Tidak mungkin! Bukan begitu maksudku. Aku hanya tidak ingin Kia juara satu. Bukan dikeluarkan dari sekolah. Apalagi sekarang dia malah berhenti sekolah. Mau jadi apa dia?

Semua ini salahku. Hanya karena ingin jadi juara satu, aku berbuat curang pada Kia. Padahal, Kia tidak berbuat salah apa pun kepadaku. Aku saja yang tidak rajin

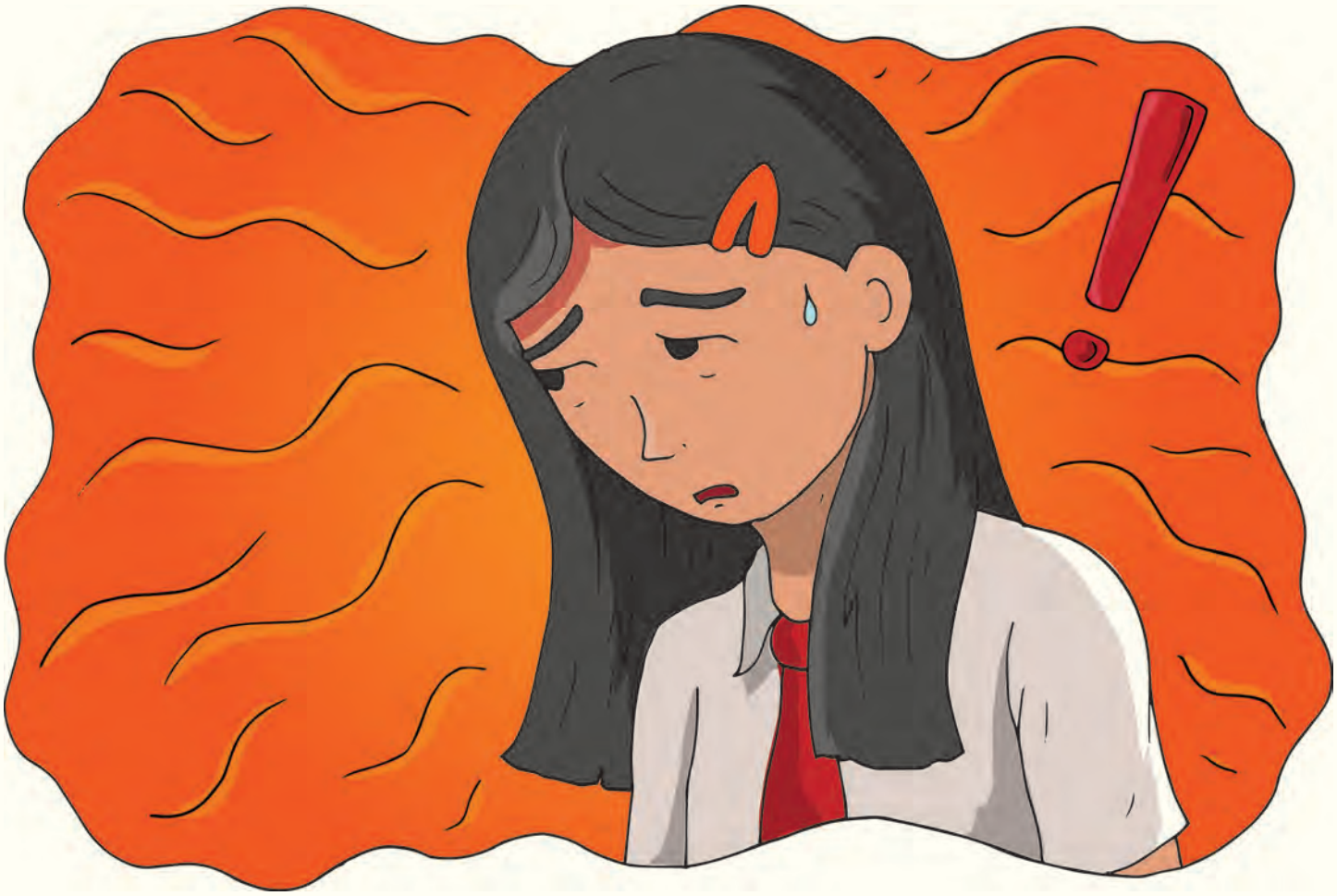

belajar. Apalagi para guru akan mencari tahu. Bagaimana ini? Bagaimana kalau Pak Akbar tahu aku telah menukar kertas ulangan Kia? Bisa-bisa aku juga dikeluarkan dari sekolah. Apa yang harus kulakukan sekarang?

•••

Namanya Kia. Rambutnya kemerahan. Pakaiannya kusut, wajahnya dekil. Sepatunya, duh. Sepatu itu masih saja dia pakai. Hari ini dia masuk sekolah lagi. Kia telah kembali. Lihatlah, sekarang dia mengajari teman-teman membuat topeng Malang. Lebih dari itu, dari Kia aku belajar sebuah kebaikan.

Aku sekarang tahu berbuat curang itu tidak menyelesaikan masalah. Justru menambah masalah. Menurutku, aku hanya curang sedikit saja. Tapi ternyata, berdampak besar dalam hidup Kia.

Oiya, perkenalkan, namaku Namira. Si juara satu di kelas. Hanya jika aku rajin belajar.

•••

Profil Penulis

Suyono

Samarinda,
Kalimantan Timur

Yanda Yono, lahir di Semarang 5 September 1977. Sebelum menjadi guru, memulai karier di dunia kontraktor ketika lulus dari sekolah menengah kejuruan. Kemudian melanjutkan kuliah jurusan manajemen pemasaran di Kota Tepian. Tiga belas tahun di perusahaan BUMN akhirnya banting stir menjadi Guru, sebuah pilihan yang tepat. Karena Guru adalah cita-citanya sedari SD. Saat ini aktif mengajar di SD Fastabiqul Khairat Samarinda.

Walaupun tidak memiliki latar belakang pendidikan sebagai guru, ia yakin bisa menjadi guru yang menarik. Syaratnya tetap belajar dan menggunakan hati ketika berhadapan dengan murid. TSC 2016 menjadi bukti keseriusan dia menjadi guru, berkumpul bersama guru-guru hebat se-Indonesia.

Astari Ulfa

Malang,
Jawa Timur

Astari Ulfa, lahir di Malang, Jawa Timur, pada 9 Agustus 1993. Saat ini ia mengajar di SD Islam Sabilillah Malang. Lulusan sarjana PGSD Universitas Negeri Malang ini memang sangat memiliki ketertarikan dengan dunia pendidikan anak.

Melalui event Teacher Supercamp 2016 ini, ia sedang membangun komitmen untuk terus berkontribusi dalam pembuatan literasi pendidikan karakter anak-anak. Selain itu, ia sedang berusaha mewujudkan mimpinya untuk melanjutkan studi di luar negeri.

Era Mutiara

Lampung Selatan,
Lampung

Era Mutiara, lahir di Tanjungkarang pada 25 November 1989. Anak ke tiga dari lima bersaudara ini sangat menyukai anak-anak. Saat ini bekerja dan belajar di SDIT Harapan Bangsa Natar, Lampung Selatan. Anak-anak baginya bukan hanya sekadar peserta didik, tetapi juga sebagai pendidik yang memiliki setrum semangat jika dipahami.

Vika Varia M. V.

Waringin Barat,
Kalimantan Tengah

Vika Varia, lahir di Banyuwangi 8 Juni 1987. Hobi membaca, menulis, dan menyanyi. Pernah menjadi penyiar radio selama 3,5 tahun di SokaRadio Jember. Saat ini aktif mengajar di SDS Pesona Astra, Yayasan Astra Agro Lestari. Berkeinginan memiliki perpustakaan/rumah baca untuk anak-anak di kampungnya, kelak saat sudah pensiun.

"Anti-Corruption Teacher Supercamp 2016: Guru Menulis Antikorupsi" merupakan wahana pengembangan kapasitas para guru kreatif yang memiliki minat dalam penulisan, terutama terkait konten antikorupsi dengan memuat nilai kearifan lokal. Kegiatan yang diselenggarakan oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) ini diikuti oleh 50 guru terpilih dari seluruh Indonesia sebagai bentuk partisipasi para guru dalam upaya implementasi pendidikan antikorupsi tingkat TK-SMA (sederajat). Berbagai kegiatan pengembangan kapasitas di antaranya seminar pendidikan antikorupsi, workshop penulisan cerita dalam format cerita bergambar (cergam), cerita pendek (cerpen) anak, komik, dan skenario film pendek, workshop pembuatan panduan rencana pembelajaran, dan kegiatan team building dilaksanakan selama lima (5) hari di Nusa Dua, Bali.

Profil Mentor

Benny Rhamdani

Benny Rhamdani, sejak 2005 menjadi editor di Mizan Publishing untuk buku anak dan remaja. Menulis mulai kelas 3 SMP di majalah Bobo. Kemudian merambah ke majalah HAI, Aniat Cemerlang, Kawanku, Aneka Yes, Gadis, dan lain-lain.

Menulis puluhan buku anak dan remaja, baik dengan nama asli maupun samaran. Novel anaknya yang bestseller adalah *Garuda di Dadaku* dan *Mimpi Sang Garuda*. Pernah meraih Penghargaan Adikarya IKAPI (2001) dan memenangkan berbagai lomba cerpen anak-anak dan remaja, serta lomba blog. Saat ini juga pengisi tetap rubrik cerita anak Koran Berita pagi (Palembang) dan mengelola pelatihan menulis cerita anak bernama Kelas Ajaib.